

PEMBINAAN REMAJA DILINGKUNGAN PERKOTAAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Dwi wahyiningasih| dwiwahyu1787@gmail.com. Dzakwan| Dzakwanimam165@gmail.com.
Ali Rahman|alirahmanmuhammad@yahoo.com. Ahmad syafudin|kangsae15699@gmail.com.

Universitas Ibnu Chaldun.

Abstrak

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan yang tidak mantap. Disamping itu remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Melalui seks bebas yang dapat membahayakan remajakarena bisa terjerat berbagai penyakit kelamin terutama AIDS. Namun masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu sebaiknya remaja dibimbing agama agar menjadi pedoman bagi hidupnya.

Kata kunci: pembinaan remaja, lingkungan perkotaan, perspektif Islam

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.

Pada masa ini merupakan masa transisi untuk menemukan jati diri menuju kedewasaan secara biologis dan psikologis, sehingga pada masa ini merupakan periode kritis. Pada masa ini posisi remaja sangat strategis untuk dibina dan diarahkan kearah kegiatan-kegiatan yang bernuansa positif dan pengembangan diri.

Diantara permasalahan yang terjadi pada sebagian remaja yang mengarah kepada tindakan yang negatif. Tindakan negatif pada remaja ini kerap terjadi di kota-kota besar, fenomena semacam ini kerap disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja saat ini sudah menjadi permasalahan yang menjadi wacana dan diperhatikan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, karena kenakalan remaja saat ini sudah mengarah pada tindakan kekerasan, tindakan kriminal, narkoba, tauran antara pelajar, tauran antar kampung, peredaran video porno sampai penyimpangan seksual remaja yang sudah menjadi posisi mengkhawatirkan berbagai pihak.

Sehingga menuntut pembinaan remaja secara kooperatif, komperhensif dikalangan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh Agama. Peran serta tokoh Agama dan tokoh masyarakat dalam membina remaja menuju remaja yang berkualitas dan berahlak mulia. Peminaan yang dilakukan dapat dilakukan melalui pendidikan formal informal, dan nonformal.

Dalam Undang-Undang Nomor. 2/2003 bab VI pasal 13 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas: pendidikan formal, pendidikan informal, pendidikan non formal.

Selain dari Undang-Undang yang telah penulis sampaikan di atas juga ada bentuk pembinaan dalam Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah Nomor 73 Tahun 1991 Pasal 3 no 3 Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi remaja saat ini sudah mendapat perhatian yang sangat baik dari berbagai pihak. Namun kenyataan masih banyak

remaja-remaja yang belum tersentuh pembinaan dari berbagai pihak.

B. Pembahasan

1. Hakikat Remaja

Di zaman dahulu kebanyakan anggota masyarakat menganggap bahwa anak adalah orang dewasa berukuran kecil. Karena itu mereka diberi pakaian, tugas, tanggung jawab, dan norma-norma seperti orang dewasa. Bahkan diadakan pula pernikahan masa kanak-kanak, walau pun hanya bersifat adat istiadat belaka dan tentunya bukan bersifat biologis.

Istilah "remaja" pada zaman itu tidak ditemukan, karena masyarakat beranggapan setelah habis masa kanak-kanak maka orang langsung menjadi dewasa. Di zaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, terutama psikologi dan ilmu pendidikan maka, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci dan ciri-ciri serta gejala-gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu dipelajari secara mendalam

Di dalam fase-fase perkembangan itu, masa remaja merupakan pusat perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasamuda (Soetjiningsih:2004,45)

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika: (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarwono:2006,7).

2. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Tahap transisi remaja ini akan memberikan masa yang lebih panjang untuk menembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan, tetapi masa itu cenderung menimbulkan masa petentangan (konflik kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian). Masa remaja adalah suatu masa perubahan baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Sofyan Wilis ciri-ciri remaja ini dibagi menjadi 3 yaitu :A. Ciri Primer : Matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi (*menarche*) pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama (*nocturnal seminal emission*) pada anak laki-laki. B. Ciri Sekunder : Berubah bentuk tubuh pada anak wanita seperti tumbuhnya buah dada, pinggul membesar, paha membesar karena tumpukan zat lemak, dan tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak. Pada anak laki-laki terjadi perubahan otot, bahu melebar, suara mulai bertambah, tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin

dan ketiak, serta kumis pada bibir. C. Ciri Tertier : Perubahan tingkah laku yang tampak seperti perubahan minat, antara lain minat belajar, timbulnya minat terhadap jenis kelamin lainnya, juga minat terhadap kerja menurun. (Sofyan:2014,20-21)

3. Perubahan Pada Remaja

Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa remaja awal.

Kedua, perubahan tubuh minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menggagap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Keempat, sebagian besar remaja bersikap abivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menentukan kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

C. Perkembangan Remaja di Kota

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah.

Kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik, konflik *eksternal* yang terbuka, maupun *internal* dalam batin sendiri tersembunyi dan tertutup sifatnya

Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semua sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain. Perubahan masyarakat seperti ini makin meluas apalagi di daerah kota besar.

Salah satu penyimpangan di kota besar adalah : (1) Meniru budaya barat. (2) Tidak peduli terhadap urusan orang lain (3) Matrealistik (4) Sadis dan bringas (Sofyan:2004,22)

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik, baik konflik eksternal yang terbuka, maupun yang internal dalam batin sendiri yang

tersembunyi dan tertutup sifatnya. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah-laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain.

Dalam perkembangan masyarakat seperti ini, pengaruh budaya di luar sistem masyarakat sangat mempengaruhi perilaku anggota masyarakat itu sendiri, terutama anak-anak, lingkungan, khususnya lingkungan sosial, mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku anak-anak, termasuk perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak. (<https://fisipsosiologi.wordpress.com/mata-kuliah/sosiologi-kriminalitas/>)

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindakan yang tidak kejahatan antara lain : (1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan (2) Meningkatnya *agresivitas* dan dorongan seksual (3) Salah-asuh dan salah-didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya. (4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru (5) Kecenderungan pembawaan yang *patologid* atau *abnormal* (6) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang *irrational*. (Kartono:2014,9)

Motif dari kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa hal antara lain kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kepedulian masyarakat pada masalah remaja. (<http://perilaku-menyimpang.blogspot.co.id/>)

Berdasarkan pada motif kenakalan remaja, dapat diidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja. Menurut Adler bentuk-bentuk kenakalan remaja yang teridentifikasi antara lain sebagai berikut : (1)Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. (2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan yang mengacaukan ketentraman milliu sekitar. (3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antara suku (tawaran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. (4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat terpencil. (5) Kriminalitas anak, remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menculik, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya. (6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas. (7) Perkosaan, *agresivitas* seksual dan pembunuhan dengan motif sosial. (8)Kecenderungan dan ketagihan bahan narkotika. (9)Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan. (10) Tindakan radikal dan *ekstrim*, dengan cara kekerasan, penculikan, pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. (Widayanti dan Iryani:2005.34)

Erikson menyebutkan bahwa tugas utama yang harus diselesaikan anak dan remaja adalah membentuk identitas diri. (Yusuf: 1989, 2)

Identitas diri adalah suatu inti pribadi yang tetap ada dan tercermin dari perasaan tahu siapa dirinya sendiri secara berkesinambungan, kemana arah dan tujuan hidupnya serta mampu merangkum berbagai peran sosial tanpa tenggelam dalam peran-peran tetapi tetap menghayati dirinya sebagai pribadi dirinya sendiri yang utuh. Tidak tercapainya pembentukan identitas diri menimbulkan keraguan peran yang mungkin dapat mengakibatkan delinguensi.

Pada masa sekarang ini, semakin sulit bagi anak dan remaja untuk membentuk identitas dirinya. Hal ini disebabkan kemajuan masyarakat yang dicapai dewasa ini dipengaruhi oleh semakin kompleksnya situasi masyarakat,

sebagai akibat banyaknya model identifikasi, banyaknya pilihan. Peran-peran sosial yang terbuka bagi individu dan tuntutan-tuntutan terhadap individu. Hal ini menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam hal pembentukan identitas diri.

Seperti dikatakan oleh Conger bahwa cepat lambatnya perkembangan anak dan remaja tergantung kepada keadaan lingkungannya. (Yusuf:1989,3)

Proses pembentukan identitas diri telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu sejak anak mengadakan identifikasi dengan orang-orang sekeluarganya. Puncak proses pembangunan ditentukan oleh pembentukan identitas diri yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja. Ia harus membentuk identitasnya yang baru dengan menyatukan identitas masa lampau dengan berbagai aspek baruyang diperlukan. Salah satu aspek yang berpengaruh pada pembentukan identitas diri anak adalah genetik.

Orang tua yang terlibat dalam kriminalitas akan memungkinkan anaknya mengalami perilaku anti sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwagangguan pada sistem *himbik lobus fontalilis* dapat meningkatkan terjadinya gangguan tingkah laku. Demikian halnya dengan lembar *monozygof* mempunyai resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembar *dizygof* (Soetjningsih,2004 :243)

Faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kelompok teman sebaya dan tuntutan budaya. Kelompok teman sebaya memberi pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat maupun tingkah laku anak kadang-kadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Anak dan remaja biasanya akan selalu berusaha memenuhi aturan-aturan kelompok agar tetap dapat diterima di kelompok sebayanya. Pada masa ini pengaruh kelompok sebaya ini sering diungkapkan dengan tingkah laku pelanggaran. (Gavin dan Furman:1989,827)

Gavin dan Furman dalam Wahyuningtyastuti (2004) menemukan bukti bahwa 90% anak dan remaja mengakui bahwa kelompok teman sebaya besar pengaruhnya terhadap *agresivitas* dan kenakalan yang dilakukan. Hal ini dilakukan hanya karena alasan solidaritas atau kesetiakawanan serta kekompakan. Selanjutnya kenakalan anak dan remaja juga dapat disebabkan karena tuntutan budaya. Pendidikan dan pengajaran terhadap anak, dilakukan dengan tujuan supaya anak mampu bertingkah laku sesuai dengan standar-standar, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan dan pengharapan masyarakat dalam kelompok budaya tersebut. (Wahyuningtyastuti, 2004 : 20)

Di samping itu, dengan semakin majunya ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi dan arus informasi yang deras dengan di ikuti oleh perkembangan lembaga pendidikan tinggi di masyarakat perkotaan, juga akan mempengaruhi perubahan sikap atau prilaku manusia khususnya remaja pada tiap-tiap individu sudah jelas akan mempunyai sikap atau prilaku dan tujuan hidup yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dari keanekaragaman sifat hidup ini, maka menyebabkan munculnya berbagai macam konflik; yaitu konflik diantara pikiran, perasaan dan kemauan yang saling berbenturan dan berlawanan dalam kehidupan pribadi remaja, yang mana pada kenyataannya bahwa kehidupan prilaku remaja sekarang ini sangatlah kompleks dan problematik atau penuh dengan masalah-masalah prilaku yang tidak sesuai dengan hukum atau norma yang berlaku di masyarakat.(<http://sosiatoris.mywapblog.com/files/sosiologi-perkotaan-3snc.pdf>)

Kesanggupan memenuhi tuntutan budaya dapat mendatangkan kepuasan, sebab seorang dapat memperoleh identitas dan hak untuk terima serta penghargaan dri masyarakat. Selanjutnya ketidakmampuan memenuhi tuntutan

budaya akan mendatangkan hukuman berupa sanksi-sanksi sosial, seperti ejekan, atau pengucilan yang sangat mendukung berkembangnya tingkah laku kenakalan anak dan remaja.

Kenakalan anak dan remaja juga dapat disebabkan oleh pengaruh pertambahan penduduk yang berlangsung sangat cepat sehingga pemerintah tidak mampu menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk hidup nyaman, sehingga menyulut gelombang emosional anak remaja untuk bertingkah laku agresif. Selain itu pengaruh tayangan *audio visual* seperti televisi atau layar lebar yang sarat dengan adegan kekerasan dan kaya akan trik-trik kriminal. Hal ini akan merangsang anak untuk melakukan perbuatan yang cenderung mengarah pada tindakan kekerasan. (Wahyuningtyastuti 2004 : 20)

Kesimpulan Anak dan remaja adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu anak dan remaja harus dibina dan diarahkan sebaik mungkin, agar mereka mampu tumbuh dan berkembang secara optimal dalam arah yang benar. Karena kesalahan dalam mendidik anak akibatnya akan fatal. Selain dapat mencemarkan nama keluarga, masyarakat dan bangsa, sang anak akan menjadi nakal dan berperilaku yang melanggar norma-norma Agama dan hukum yang berlaku. Bila anak dan remaja terlanjur nakal, maka perlu dicari akar permasalahannya. Upaya ini penting untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dan bijaksana dalam menangani anak tersebut agar ia dapat kembali pada jalan yang benar. Uraian di atas mengindikasikan bahwa kenakalan anak dan remaja dipengaruhi berbagai faktor baik yang bersifat psikis, genetik, lingkungan, keluarga, teman sebaya maupun tuntutan budaya setempat. Termasuk didalamnya faktor penduduk dan tayangan audionvisual yang tidak mendidik.

Dengan demikian, upaya mengatasi kenakalan anak dan remaja harus menggunakan strategi terpadu dengan melihat faktor-faktor penyebabnya yang paling dominan. Untuk kemudian menetralsirnya dengan mengkondisikan faktor penyebab tersebut agar pengaruhnya berkurang atau hilang sama sekali. Agar hasilnya efektif, tiga lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerja bersama-sama bahu membahu mengkondisikan lingkungan masing-masing agar kondusif dalam mengatasi kenakalan anak dan remaja.

D. Pola Pembinaan Remaja di Lingkungan Perkotaan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa transisi ini remaja mengalami hal yang kompleks. Masalah yang menonjol dikalangan remaja seputar seksualitas, HIV dan AIDS, serta Napza (Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya).

Seperti perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun yang menyatakan pernah berhubungan seksual pranikah masing-masing 1% pada wanita dan 6% pada pria (SKRRI,2007)

Berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia tahun 2010 di Jakarta, Tangerang, Bekasi (JATABEK) dengan sampel 3006 responden (usia <17-24 tahun), menunjukkan bahwa 20,9% remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah 38,7%.

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2008, menunjukkan bahwa jumlah pengguna Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (Napza) sampai dengan tahun 2008 adalah 115.404. Dimana 51.986 dari total pengguna adalah mereka berusia remaja (usia 16-24 tahun). Mereka pelajar sekolah berjumlah 5.484 dan mahasiswi berjumlah 4.055

Merespon dari permasalahan remaja di atas perlu adanya pembinaan remaja harus ditangani secara serius. Agar remaja tidak terjebak arus yang terjadi di lingkungan. Salah satu cara agar remaja tidak terjebak dengan arus kemajuan teknologi adalah upaya pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Berbicara mengenai program pembinaan remaja, banyak hal yang bisa ditempuh untuk meningkatkan kualitas pribadi remaja.

Pemerintah DKI Jakarta memiliki badan yang khusus menangani masalah pemberdayaan masyarakat diantaranya masalah remaja berada di bawah naungan Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB). Pola pembinaan yang ada di perkotaan ditangani oleh sebuah lembaga yang disebut dengan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB). Badan Pemberdayaan Masyarakat perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) adalah suatu lembaga yang menangani Masyarakat, Perempuan dan Keluarga berencana.

Menurut Bambang K Bahwa Salah satu program yang ada di Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) adalah Bina keluarga berencana. Bina keluarga berencana ini tertuju bagi keluarga yang mempunyai anak remaja dan remaja dalam menyiapkan rumah tangga. lembaga ini menangani beberapa pembinaan diantaranya pembinaan bagi anak usia dini, bina remaja, bina keluarga yang memiliki anak remaja, dan bina lansia.

Informasi tentang penanganan program remaja di bawah BPMPKB bahwa program remaja yang di naungi oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) di lingkungan perkotaan dan bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU).

Lebih lanjut Bambang K, mengatakan bahwa Pembinaan remaja oleh Badan Pembinaan Masyarakat Pemberdayaan Keluarga Berencana (BPMPKB) mempunyai dua jalur pembinaan bagi remaja yaitu :

(1) Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) ada dua jalur: (1) Masyarakat ini bekerjasama dengan Fatayat NU, Asiyah, Remaja Masjid. (2) Sekolah : Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Lanjut Tengah Atas (SLTA) / Sekolah Menengah Ke Atas (SMK) / Mahasiswa.

(2) Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M) Program ini bisa terlaksana kepada sekolah yang tertuju karena diperlukan perencanaan yang matang dan dana. Sekolah boleh mendaftar atau ditunjuk sendiri oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB). Program ini di arahkan pada keinginan remaja seperti *reff*, *graviti*. supaya remaja bisa berkembang, di samping itu diberi wacana remaja tentang kesehatan reproduksi. Ibu Tintin menjelaskan tentang pembinaan remaja yang cocok untuk masalah remaja di ibu kota adalah PIK Remaja/Mahasiswa. PIK R/M ini di bagi tiga jalur:

(1) Sekolah: Bekerjasama dengan OSIS. (2) Universitas : Bekerja sama dengan BEM, SENAT. (3) Masyarakat: Bekerjasama dengan organisasi seperti Fatayat NU, IPNU, Asiyah, Karang Taruna, Remaja Lebih lanjut ibu Tintin

mengatakan seseorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah remaja, memberi dukungan dan aktif membina PIK Remaja, baik yang berasal dari Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi kepemudaan/remaja lainnya.

Informasi di atas dapat peneliti katakan bahwa, pola pembinaan remaja di lingkungan perkotaan belum efektif berjalan dikarenakan :

(1) Masih terbatasnya sekolah dan Universitas yang bekerjasama dengan BPMPKB. (2) Jalur PIK masyarakat belum tersosialisasi di tengah masyarakat hal ini terjadi. (3) Belum tersedianya data remaja yang akurat untuk pemetaan dan perencanaan pembentukan kelompok PIK khususnya PIK masyarakat. (4) Belum adanya pembinaan dan bimbingan dari BKKBN terkait PIK jalur masyarakat. (5) Belum adanya pedoman terkait PIK jalur masyarakat. (6) Kurangnya sarana prasarana untuk kelompok PIK khususnya media penyuluhan. (7) Kualitas data kelompok PIK masih kurang baik. (8) Kurangnya kemitraan dengan stakeholder terkait untuk pengembangan kelompok PIK remaja. (9) Masih adanya pengelola program KKBPKB belum memahami program PIK remaja

Karena masih terbatasnya penyebaran PIK Remaja di Ibu kota tidak sebanding dengan tingkat kenakalan remaja diperkoan yang makin meningkat. Oleh karena itu perlunya penanganan khusus tentang permasalahan remaja. Penanganan khusus ini harus melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama yang ada di masyarakat.

Pada umumnya tokoh masyarakat dan tokoh agama adalah seseorang yang dipandang dan disegani masyarakat. Penanganan khusus ini juga harus melibatkan para guru (ustadz), ketua RT, ketua RW, dan Lurah.

Penanganan masalah remaja memerlukan penanganan khusus yang berperiodik agar pembinaan yang terjadi dapat berjalan selaras dengan kondisi yang ada. Permasalahan remaja yang sedang trend adalah masalah seksualitas, HIV/AIDS dan Napza.

Pola pembinaan yang dilakukan dimasyarakat dengan bekerja sama antara pihak masyarakat dan aparat pemerintah. Pembinaan yang dilakukan berupa pengajian, penyuluhan, seminar, yang berkaitan dengan seksualitas, HIV/AIDS dan Napza, seperti yang diungkapkan ibu tintin di atas bahwa pola pembinaan dapat dilakukan dengan pola pendidikan teman sebaya.

Para remaja yang telah mendapatkan penyuluhan seminar diharapkan kelak dapat memberikan informasi yang diperoleh kepada teman-teman yang ada di lingkungan. Pola pembinaan melalui pendidikan teman sebaya diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai permasalahan remaja seperti seksualitas, AIDS/HIV, Napza secara menyeluruh.

Penanganan juga harus melibatkan orang tua, karena orang tua dapat melakukan pendekatan secara psikologis. Dorongan dan dukungan orang tua dalam menyelesaikan kasus remaja merupakan tindakan yang paling utama. Anak merupakan tanggung jawab penuh orang tua seperti ayat Al-Quran al-Tahrim/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ وَآلَاكُمْ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ وَآلَاكُمْ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ وَآلَاكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perhatikanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pemerintah, masyarakat, dan orang tua bersinergi dalam membina anak remaja. Anak remaja yang sopan santun, kreatif, cerdas, mudah bergaul pandai berorganisasi merupakan harapan dari seluruh komponen masyarakat dan pemerintah.

1. Pola Pembinaan Remaja Perspektif Islam

Pada bulan Ramadan pemerintah masyarakat bersinergi dalam mengupayakan pembinaan melalui kegiatan ramadhan. Keberhasilan pembinaan remaja akan terlihat melalui perilaku, kreatifitas, dan pandai bergaul dengan sesama. Hasil pembinaan remaja yang bagus adalah dapat melahirkan anak remaja yang memiliki sopan santun, kreatif, cerdas.

Remaja yang kreatif dan cerdas merupakan harapan dari orang tua dan pemerintah. Dalam hadist dikatakan :



“Aku wasiat-amanatkan kepadamu terhadap pemuda-pemuda (angkatan muda) supaya bersikap baik terhadap mereka. Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat halus. Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira, dan membawa peringatan. Angkatan mudalah yang menyambut dan menyokongku, sedangkan angkatan tua menentang dan memusuhi aku. Lalu Nabi membaca ayat Tuhan yang berbunyi: “Maka sudah terlalu lama waktu (hidup) yang mereka lewati, sehingga hati mereka menjadi beku dan kasar”.

Imam Syafii mengatakan : Sungguh pemuda itu distandarisasi dari kualitas ilmu dan ketakwaannya. Jika keduanya tidak melekat pada struktur kepribadiannya. Ia tidak layak disebut pemuda. Pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan (*syubbanul yaum rijalul ghod*).

Jelas sudah remaja yang didik dengan ahlak kepribadian yang baik, maka akan menciptakan remaja yang berkualitas. Remaja sendiri adalah bibit dari masadepan bangsa kita. Bangsa kita butuh bibit ungggul untuk menyokong masadepan, dengan kecerdasan dan kreatifitas yang tinggi. pembinaan remaja dalam pandangan Islam pada umumnya dilakukan oleh organisasi-organaisasi keagamaan seperti, NU dengan adanya IPNU, Fatayat, Dimuhamadiyah adanya AISIYAH, IRM. Dikalangan mahasiswa ada HMI ada PMII.

Salah satu tokoh agama mengatakan bahwa pembinaan perspektif Islam lebih ditekankan pada kegiatan organisasi melalui pengajian, majlis ta’lim yang dilakukan secara rutin pada wadah remaja masjid, remaja mushola dan kegiatan agama yang dilakukan di masjid-masjid. Pembinaan remaja yang dilaksanakan di masjid, biasanya pengurus masjid bekerja sama dengan remaja masjid yang ada disekitar.

ustad Yazid mengatakan kajian-kajian keagamaan merupan salah satu program yang dicanangkan di masjid ta’lim yang berda di masjid dan musholla. Keberhasilan program yang dilakukan organisasi keagamaan, masjid, mushola yang dilakukan secara terprogram, selain mewujudkan remaja yang kreatif dan religius, juga akan dapat mencegah munculnya kenakalan remaja, permasalahan remaja dengan narkoba serta dan remaja yang melakukan tindakan criminal. Apabila remaja kita bersih dari kenakalan remaja maka menciptakan lingkungan yang aman dn tentram, karena remaja tergerak hatinya untuk mengamankan daerahnya Secara langsung program (BPMPKB) tentang pola pembinaan remaja

perspektif Islam memang belum terealisasi dengan baik, tetapi organisasi Islam seperti (IPNU) yang bekerja sama dengan instansi terkait yaitu seperti pusat informasi konseling (PIK), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan (BPMPKB) telah melakukan program tersebut, Bentuk programnya yang telah berjalan sebagai berikut:

Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama (IPNU) Jakarta pusat mengadakan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja Jakarta, Nahdatul Ulama (NU) Online Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdtul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama (IPPNU) Kota Administrasi Jakarta Pusat menggelar sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) serta perekrutan ketua Pusat Informasi dan Konseling (PIK) remaja masyarakat, bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jakarta Pusat Sudarmaji mengatakan, kaum remaja memang rentan terhadap serangan IMS (Infeksi Menular Seksual). Dengan sosialisasi seperti ini, akan tumbuh kesadaran untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan. Semua berharap agar masyarakat terutama kaum remaja menjaga kesehatan reproduksi mereka dan untuk tidak menikah di usia dini. “Menikah usia dini banyak sisi negatifnya dari pada sisi positifnya.” Kata Sudarmaji. Teman-teman Pusat Informasi dan Konseling (PIK) remaja yang sudah terbentuk di tingkat kecamatan Senen bisa mensosialisasikan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan mereka sendiri”.

Remaja yang dapat dibina dengan baik maka remaja yang cerdas, kreatif serta memiliki ahlak mulia serta dapat terealisasi, namun apabila pembinaan yang dilakukan mendapat kegagalan akan tercipta remaja yang terkena narkoba, seks bebas, HIV/AIDS. Maka sudah sudah seharusnya pola pembinaan remaja mendapatkan prioritas yang utama diantara yang utama, karena remaja yang cerdas merupakan aset bangsa yang akan meneruskan estapet bangsa yang memimpin bangsa kelak.

Kesimpulan

Bahwasanya pembinaan remaja di wilayah perkotaan belum efektif di karenakan belum terbinanya kegiatan remaja seperti karang taruna, remaja masjid secara optimal. Pembinaan remaja di wilayah perkotaan masih terbatas pada pembinaan keluarga. Oleh karena itu pembinaan remaja tidak cukup hanya pada pembinaan keluarga, akan tetapi perlu nya kerja sama semua pihak dalam membentuk karakter remaja sehingga tidak terjerumas kearah yang tidak diinginkan.

Peran keluarga memberikan pendidikan dasar dalam rumah tentang pentingnya masa remaja dan begitu rentannya masa remaja, sementara pemerintah mewadahi remaja dengan kegiatan dan penyuluhan agar remaja waktunya sibuk dengan kegiatan yang bermanfaat, tokoh agama melakukan pendekatan dengan cara religius dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga remaja tidak menghabiskan waktunya kepada hal yang sia-sia

Referensi

Rumini, Sri dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Rineka Cipta, Jakarta.2004.

Soejtiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV Agung Seto. Jakarta 2004.

Daradjat,Zakiah. *Remaja, Harapan dan Tantangan*, Cet 1,Jakarta Ruhama, 1990

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.2006

Ali, Muhammad, *Islamologi (Dinnul Islam)*, Darul Kutubil Islamiyah, Jkarta Pusat, 2007.
http://eprints.undip.ac.id/44890/3/Tirta_Kusuma)

S. Willis,Sofyan. *Remaja dan Masalahnya*, Alfabeta, Bandung, 2014.

<https://fisipsosiologi.wordpress.com/mata-kuliah/sosiologi-kriminalitas/>)

Kartono,Kartini.*Pantologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*.Cet,12.PT Raja Grafindo

Widayanti dan Iryani. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta : Dian Samodra.2005.
Persada.Jakarta,2014.

Soejtiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV Agung Seto. Jakarta 2004.

Gavin, L. & Furman, W.*Age difference in adolescents' perceptions of their peer groups*.
Developmental Psychology,1989

<http://sosiatoris.mywapblog.com/files/sosiologi-perkotaan-3snc.pdf>)

Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Cet ke-9. PT Bumi Aksara. Jakarta 2014

Kartono, Kartini. *Pantologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Cet, 12. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2014.

Yusuf, LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Raja Grafindo Persada. Cet 2, Jakarta, 2001